

Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja Parangloe Kabupaten Gowa

¹Muhammad Arif Anugrah, ²Rahman Rahim

^{1,2,3} Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar

arifanugrah10@gmail.com, rahmanrahim@unismuh.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud kesantunan berbahasa dalam komunikasi berinteraksi antara remaja dengan remaja yang lainnya khususnya di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Masalah utama dalam penelitian ini bagaimanakah wujud kesantunan berbahasa di kalangan remaja khususnya di lingkungan Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Adapun untuk menjawab permasalahan tersebut penelitian menggunakan teknik pengumpulan data simak, rekam, dan catat dengan data penelitian berupa data lisan serta tulisan. Teknik analisis data menggunakan pendekatan sosiopragmatik, sebuah pendekatan yang menelaah tuturan yang dikaitkan dengan kondisi tertentu, kebudayaan-kebudayaan dan masyarakat yang memakai bahasa Indonesia yang dikaitkan dengan prinsip kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa. Hasil penelitian yakni Masyarakat kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa ini berdasarkan hasil penelitian yang pertama kesantunan berbahasa antara sesama remaja. Melalui hasil penelitian, para remaja baik penutur ataupun lawan tutur dari segi kesantunan berbahasa dianggap sudah baik. Dari keempat maksim kesantunan berbahasa, keempat maksim tersebut ditemukan dalam percakapan antar remaja di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa. Pertama maksim kebijaksanaan, kedua maksim kedermawanan, ketiga maksim penghargaan, dan keempat maksim kesederhanaan. Selanjutnya, kesantunan berbahasa antara remaja dan orang tua. Dari hasil penelitian juga keempat maksim kesantunan berbahasa juga terjadi antara remaja dan orang. Para remaja bertutur sesuai dengan konteks kesantunan berbahasa. Bahasa atau tuturan yang diucapkan ketika berkomunikasi kepada orang tua juga tidak menyinggung perasaan. Sehingga tidak ada pelanggaran kesantunan ketika berkomunikasi di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa.

Keywords: *Kesantunan berbahasa, Remaja, Kecamatan Parangloe*

Introduction

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan manusia dalam berinteraksi satu sama lain. Manusia menggunakan bahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi. Bahasa digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau maksud pembicara kepada pendengar. Pemakaian bahasa sebagai alat komunikasi dipengaruhi oleh faktor sosial dan faktor situasional. Faktor-faktor sosial yang mempengaruhi pemakaian bahasa adalah status sosial, jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sebagainya. Faktor situasional meliputi siapa yang berbicara dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, dimana, mengapa hal apa, dalam situasi

yang bagaimana, jalur yang digunakan, ragam bahasa mana yang digunakan, serat tujuan pembicara (Nababan, 1986:7).

Bahasa perlu ada aturan-aturan yang mengatur penutur dan mitra tutur agar terjalin komunikasi yang baik diantara keduanya, hal ini sangat penting untuk diperhatikan mengingat budaya dalam berbahasa memiliki norma tersendiri dalam berbahasa yang telah diterapkan oleh budaya itu sendiri. Norma-norma tersebut terlihat pada prinsip kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh salah satu menurut ahli bahasa yaitu Leech (melalui Rahardi, 2005: 59-60) membagi prinsip kesantunan menjadi enam, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati.

Berinteraksi atau sebuah ide dalam menggunakan sapaan, pergantian nama, dan panggilan harus sesuai dengan perkataan yang benar, orang dikatakan tinggi budi pekertinya apabila berinteraksi dengan menggunakan bahasa yang halus dan sopan sebaliknya seseorang yang menggunakan bahasa atau bertutur menggunakan bahasa dengan kasar atau tidak sopan akan melanggar norma budaya yang telah ada. Oleh karena itu bahasa sangatlah penting untuk dipelajari terutama dalam memperhatikan aturan dalam berbahasa apa lagi di negara Indonesia yang masih dibidang memiliki budaya yang unik sebab itu sangat memperhatikan norma dalam berbahasa terutama masyarakat yang terkhusus di usia remaja sangatlah penting agar menciptakan lingkungan yang harmonis.

Remaja yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu dalam istilah asing yang sering dipakai untuk menunjukkan makna remaja, antara lain adalah puberteit, adolescentia, dan youth. Dalam Bahasa Indonesia sering pula dikatakan pubertas atau remaja. Istilah puberty (Inggris) atau puberteit (Belanda) berasal dari Bahasa latin: pubertas yang berarti kedewasaan (the age of manhood). Istilah ini berkaitan dengan kata latin lainnya pubescere yang berarti masa pertumbuhan rambut dibagian tulang "pusic" (di wilayah kemaluan). Sedangkan remaja menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, menurut peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2004 remaja adalah penduduk rentan usia 10-18 tahun dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah.

Penerapan kesantunan berbahasa di setiap di daerah sanagatlah berbeda-beda disebabkan oleh sebuah budaya yang berbeda-beda, khususnya remaja di Kecamatan Parangloe kabupaten Gowa memiliki gaya bahasa dan budaya tersendiri. Masyarakat, budaya dan bahasa merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling berkaitan. Orang tidak akan mampu memahami bahasa sebelum mereka memhami budaya terlebih dahulu, sebaliknya orang tidak akan memahami sebuah budaya tanpa memahami bahasanya. Bahasa yang santun dan enak untuk didengar menciptakan suasana yang baik antara penutur dengan mintra tutur. Penulis dalam penelitian ini ingin meyakinkan masyarakat bahwa kesantunan berbahasa dalam lingkungan masyakat sangatlah penting terkhusus pada usia remaja.

Oleh karena itu ada beberapa penelitian yang sebelumnya oleh Dwi Yono pada tahun 2021 dengan judul "kesantunan berbahasa siswa SMP melalui media Whatsapp: kajian pragmatik", dengan menggunakan metode penelitian desain deskriptif kualitatif dengan tujuan menggambarkan ketaatan dan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip kesantunan berbahasa dengan memperhatikan maksim kedermawanan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Imrotun Naimah pada tahun 2020 dengan judul "Kesantunan berbahasa menurut teori menurut

Leech dalam tuturan pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang”, peneliti ini menggunakan teori Leech dengan tujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian selanjutnya oleh Wa Ode Nurjamily pada tahun 2015 yang meneliti “Kesantunan Berbahasa Indonesia. dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik)’.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang menguraikan dan menyajikan data-data yang diperoleh secara faktual dan akurat. Penelitian ini menunjukkan bahwa kesantunan berbahasa Indonesia di lingkungan keluarga terdapat beberapa strategi kesantunan negatif yang dikembangkan oleh Brown dan Levinson dengan menggunakan ukuran solidaritas kesantunan berbahasa, dan prinsip kesantunan yang dikembangkan oleh Leech yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kesederhanaan, maksim kesetujuan, maksim kesimpatian, dan maksim pertimbangan, serta dilengkapi dengan prinsip kerja sama yang dikembangkan oleh Grice yaitu maksim kuantitas, maksim kualitas, maksim relevansi, dan maksim cara/pelaksanaan. Prinsip-prinsip tersebut tidak selalu diterapkan dalam percakapan.

Landasan ini yang membuat peneliti mengangkat judul Kesantunan Berbahasa di Kalangan Remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa karena sesuai dengan pengamatan langsung. Peneliti akan meneliti atau mengkaji bahasa yang khas sesuai dengan budaya di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa yang akan menggunakan berbagai teori dan akan menfokuskan teori menurut Leech dalam enam bentuk maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan, maksim kesederhanaan, maksim permufakatan, dan maksim simpati, dalam mengkaji kesantunan berbahasa di kalangan remaja di Kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa agar dapat meneumukan wujud kesantunan berbahasa, karena remaja saat ini banyak yang tidak lagi memperhatikan kesantunan berbahasa itu sendiri tapi ada juga remaja yang masih memegang teguh kesantunan dalam berbahasa karena adanya peranan penting, Orang tua, Tokoh masyarakat, para Pendidik dalam menjaga keharmonisan bermasyarakat dalam berbahasa yang sopan dan santun yang sesuai dengan norma-norma atau kaidah berbahasa menurut budaya di Kecamatan Parangloe.

Method

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan penggambaran atau penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif dan akurat mengenai data, sifat-sifat serta hubungannya dengan masalah penelitian. Metode ini bertujuan membuat deskriptif sesuai dengan kenyataan atau keadaan data secara alamiah, sehingga data yang ada berdasarkan fenomena dan fakta yang memang sesuai dengan kenyataan pada penuturnya. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian lapangan yaitu peneliti yang terlibat secara langsung dalam melakukan penelitian di lingkungan masyarakat terkhusus di kalangan Remaja di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa.

Results

Penelitian mengenai kesantunan berbahasa pada kalangan remaja ini dilakukan di kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Data penelitian ini berupa tuturan yang dilakukan oleh 16 remaja, dan 2 orang tua yang diteliti percakapannya ditempat tinggal yang berbeda dalam

melangsungkan interaksi dan komunikasi di tengah masyarakat di kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Pemilihan tempat penelitian ini berdasarkan pertimbangan peneliti karena di kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa ini terdapat berbagai macam peristiwa mengenai tindak tutur atau percakapan yang erat kaitannya dengan tidak kesantunan berbahasa khususnya pada kalangan remaja.

Data digolongkan menjadi dua bagian, yaitu bentuk kesantunan berbahasa remaja antar remaja dan bentuk kesantunan berbahasa antara remaja dan orang tua di kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa. Dalam melangsungkan interaksi dan komunikasi bahasa yang digunakan oleh remaja di kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa yakni menggunakan bahasa Indonesia yang dicampur dengan logat-logat khas suku Makassar. Interaksi berbahasa yang baik seharusnya dapat memperhatikan serta menggunakan tuturan yang mengandung maksim kesederhanaan, maksim kedermawanan, maksim penghargaan/pujian dan maksim kesederhanaan. Dapat dilihat dari data 1 hasil penelitian ujaran penutur sangat bijaksana menawarkan kepada teman yang menjemputnya untuk ditraktir, namun dengan santun menolak karena menganggap mereka masih sama-sama mahasiswa yang memiliki kebutuhan yang sama. Prinsip maksim kebijakan ini terlihat dari Data 1 (00111) Data tanggal 28 agustus 2021/tempat penelitian Jugle Camp Kelurahan Bontoparang Kabupaten Gowa.

Rani : We besok nah jam 10 kujemputki

(Besok saya jemput pukul 10)

Tari : Iya, nanti kutraktirko

(Iya, nanti saya mentraktir kamu)

Rani : Hahaha... Janganmi bayar masing-masing mki. Sama-sama ki mahasiswa masih minta uang sama ortuta

(Hahaha.. tidak usah nanti bayar masing-masing. Karena kita sama-sama mahasiswa minta sama orang tua)

Tari : pengertianta beb.. hehehe

(kamu sangat pengertian sayang... hehehe)

Konteks tuturan Rani, yang mengerti keadaan antar sesama teman dan status mereka sesama mahasiswa. Perlu kita garis bawahi kalimat "Sama-sama ki mahasiswa masih minta uang sama ortuta" dan juga "pengertianta beb". Dari kalimat itulah kita bisa mengkategorikan percakapan pada data 1 ini merupakan maksim kebijaksanaan.

Kedua Maksim kedermawanan merupakan maksim atau aturan yang membuat keuntungan diri sendiri sekecil mungkin dan membuat keuntungan mitra tutur semaksimal mungkin dalam bertutur atau berinteraksi agar tercipta aspek bahasa yang santun. Selain itu, melalui maksim kedermawanan atau maksim kemurahan hati penutur diharapkan dapat menghormati orang lain dalam melakukan tindak tutur pada aspek kesantunan berbahasa di tengah masyarakat terlihat pada data tanggal, 29 agustus 2021/tempat penelitian Pantai Sicini Kelurahan Bontoparang Kabupaten Gowa.

Azis : Nul, boncengka dulu pulang

(Nul, bisa kamu bonceng saya pulang)

Dinul : ayomi, tapi sedikit mami bensinnya motorku iya

(ayo, tapi bensin motor saya tinggal sedikit)

Azis : edd,,,sayapi belikanko bensin

(edd,, nanti saya belikan bensin)

Dinul : jangan mako repot-repot

(tidak usah repot-repot)

Azis : tidak ji, tenang mako adaji uangku.

(tidak, tenang saja uang saya ada)

Dinul : terbaik memang, tapi sudah ja gajian cika jadi jangan mi beli bensin.

(kamu terbaik, tapi saya sudah gajian jadi tidak usah belikan saya bensin)

Azis : iyo pale

(iya).

Jika dilihat dari data 2 penelitian maksim kedermawanan terlihat dari percakapan antar penutur. Seperti yang kita ketahui maksim kedermawanan merujuk pada karakter seseorang yang menghormati serta mengutamakan temannya. Sosok seorang teman yang saling pengertian sehingga merujuk pada maksim kedermawanan. Konteks bahasa yang digunakan keduanya pun dianggap sopan dan tidak melanggar kesopanan dalam berbahasa. Keduanya tidak saling menyinggung satu sama lain.

Ketiga Maksim penghargaan/pujian adalah suatu maksim atau aturan serta kaidah kebahasaan dalam aspek kesantunan berbahasa yang menuntut setiap penutur memaksimalkan rasa hormat kepada orang lain dan meminimalkan rasa tidak hormat kepada orang lain. Dalam menghasilkan ujaran, seseorang harus mempertimbangkan perasaan lawan tuturnya. Prinsip dasar maksim penghargaan/pujian adalah kecamlah orang sedikit mungkin dan pujilah orang sebanyak mungkin terlihat pada data 3 (00113) tanggal, 30 agustus 2021 /tempat penelitian Lapangan Bola Desa BellaBori Kabupaten Gowa.

Rahmat : Andre kuliati di grup tadi ada namamu terpilih jadi kapten Tim Karisma Muda

(Andre kuliati di group tadi ada namamu terpilih jadi kapten Tim Karisma Muda)

Andre : iya toh cika. Alhamdulillah

(iya toh sepupu, Alhamdulillah)

Rahmat : kereni memang cika, pemimpin Tim. Kukasihko ucapan selamat ini ?

(keren sekali sepupu, pemimpin Tim, saya kasih ucapan selamat ini)

Andre : iya toh ka supaya jadi semangat ka nanti di lapangan

(iya toh supaya saya semakin semangat di lapangan)

Rahmat : selamat pale. Rajin-rajin lagi asah skillmu terutama kepemimpinan mu dalam memimpin Tim

(selamat ya. Lebih rajin-rajin lagi asah keterampilan mu terutama kepemimpinan mu dalam memimpin tim)

Jika dilihat dari teori, pada data 3 merujuk pada maksim penghargaan. Hal ini terlihat pada percakapan antar penutur dan lawan tutur. Hal ini ditandai dari percakapan kedua remaja laki-laki Rahmat dan Andre. Sosok Rahmat yang memberikan ucapan kata “Selamat” untuk temannya Andre karena telah berhasil terpilih sebagai Kapten salah Tim Sepak Bola. Ucapan “Selamat” tersebut merupakan bentuk penghargaan atau pujian yang diberikan Rahmat kepada Andre temannya.

Keempat Maksim kesederhanaan atau maksim kerendahan hati adalah menuntut setiap pelaku tindak tutur untuk meminimalisir pujian terhadap diri sendiri dan mengurangi kecaman terhadap diri sendiri pada saat melakukan tindak tutur. Jika dilihat dari teori maksim kesederhanaan merujuk pada data 4 (00114) tanggal, 15 oktober 2021/tempat penelitian depan sekolah SMA Negeri 6 Gowa Kelurahan Ianna Kabupaten Gowa.

Miranda: Putri ndak mauki beli baju baru, untuk datang besok dipelantikan

(putri mau beli baju baru untuk pelantikan besok)

Putri : Janganmi deh kayaknya

(jangan tidak usah)

Miranda : kenapa memang kah

(alasanya kenapa)

Putri : karena bukanji baju barunya yang mau diliat tapi amanahnya kita nantinya sebagai pengurus Osis.

(karena bukan baju barunya yang mau diliat, tapi amanahnya kita nantinya sebagai pengurus Osis)

Miranda : jadi mauki pake baju apa ini besok? Karena bingungka

(jadi kamu pakai baju apa untuk besok? Karena saya bingung)

Putri : baju yang bikinko nyaman. Intinya baju yang rapi dan Sopan.

(baju yang buat kamu nyaman. Intinya yang rapi dan sopan)

Astrid : cocok sekali na bilang putri

(betul sekali apa perkataan Putri)

Miranda : iya tawwa

(iya betul)

Hal tersebut ditandai dari percakapan tiga remaja perempuan tersebut. Miranda yang memikirkan akan mengenakan pakaian apa ketika pelantikan pengurus Osis nanti, Putri memberikan masukan dengan kalimat “karena bukanji baju barunya yang mau diliat tapi amanahnya kita nantinya sebagai pengurus Osis.” Dan pada kalimat “baju yang bikinko nyaman.

Intinya baju yang rapi dan Sopan". Dari kalimat tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa secara tidak langsung percakapan tersebut mengacu pada maksim kesederhanaan.

Conclusion

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa Masyarakat kecamatan Parangloe, Kabupaten Gowa ini berdasarkan hasil penelitian yang pertama kesantunan berbahasa antara sesama remaja. Melalui hasil penelitian, para remaja baik penutur ataupun lawan tutur dari segi kesantunan berbahasa dianggap sudah baik. Dari keempat maksim kesantunan berbahasa, keempat maksim tersebut ditemukan dalam percakapan antar remaja di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa. Pertama maksim kebijaksanaan percakapan dari hasil penelitian penutur dan lawan tutur saling menghargai satu sama lain meskipun mereka sama-sama remaja. Kedua maksim kedermawanan, hal ini terlihat dari percakapan antar kedua remaja laki-laki tersebut yang dimana salah satu remaja yang bersikap dermawan kepada temannya sendiri. Ketiga maksim penghargaan, terlihat dari data hasil penelitian juga antar sesama remaja yang saling menghargai. Keempat, maksim kesederhanaan, terlihat dari data penelitian juga sesama remaja yang menunjukkan kesederhanaannya dalam bergaul atau saling berkomunikasi. Konteks-konteks kebahasaan yang disampaikan oleh para remaja sesuai dengan kesantunan berbahasa. Selanjutnya, kesantunan berbahasa antara remaja dan orang tua. Dari hasil penelitian juga keempat maksim kesantunan berbahasa juga terjadi antara remaja dan orang. Para remaja bertutur sesuai dengan konteks kesantunan berbahasa. Bahasa atau tuturan yang diucapkan ketika berkomunikasi kepada orang tua juga tidak menyinggung perasaan. Sehingga tidak ada pelanggaran kesantunan ketika berkomunikasi di kecamatan Parangloe, kabupaten Gowa.

References

- Ardianto, M. (2014). Kesantunan Berbahasa Di Kalangan Remaja Di Desa Kalipancur Kecamatan Bojong Daerah Pekalongan Sebuah Kajian Sociolinguistik (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Brown, Penelope & Levinson, Stephen C. 1978. Universals in Language Usage : Politeness Phenomena. in Goody, Esther N,ed. Questions and Politeness : Strategies in Social Interaction Cambridge. University Press, 56-310.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1994. Kristal-kristal Ilmu Bahasa. Surabaya: Airlangga Univesity Press.
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. Sociolinguistik:Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2007. Linguistik Umum. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2010. Kesantunan Berbahasa. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, Fatimah. 1994. Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antar Unsur. Bandung: Eresco.
- Hidayat. 2006. Filsafat Bahasa. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hanafi, Hilaluddin. 2011. Esensi dan Inovasi Berbahasa Indonesia, Panduan Pembelajaran MPK Bahasa Indonesia. Kendari-Sultra: KOMUNIKA.\
- Kajian Pragmatik." JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik 2.6 (2021): 849-856

- Kementrian Kesehatan. Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja. (<https://www.google.com/search?q=pengertian+remaja+menurut+kemenkes&oq=pengertian+remaja+menurut+kemenkes+&aqs=chrome..69i57j0l3.11581j0j4&client=ms-android-xiaomi&sourceid=chrome-mobile&ie=UTF-8>. Diakses 20 Oktober 2020).
- Keraf, Gorys. 2004. Komposisi: Sebuah Pengantar Kemahiran Bahasa. Flores: Nusa Indah
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kusno, Ali. 2014. Kesantunan Bertutur oleh Orang Tua kepada Anak di Lingkungan Rumah Tangga. *Dinamika Ilmu* Volume 14. Kalimantan Timur: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Lakoff, Robin. 1973. "The Logic of Politeness or Minding Tour P's and Q's" dalam Paper from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistics Society. Chicago: Linguistic Society.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-Prinsip Kesantunan. (Terjemahan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia.
- Leech, Geoffrey. 1993. Prinsip-prinsip Pragmatik. (Terjemahan oleh M.D.D Oka). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Mahsum. 2007. Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode Tekniknya. Jakarta: Raja Grafindo.
- Miles, Matthew B. dan A. Micheal Huberman. 2007. Analisis Data Kualitataif. (terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi). Jakarta: UI-Press.
- Mulyana, Deddy. 2010. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nababan, PWJ. 1986. Sociolinguistik: Suatu Pengantar. Jakarta: PT Gramedia.
- Naimah, Imroatun. Kesantunan Berbahasa Berdasarkan Teori Leech dalam Tuturan Pemuda di Desa Tambak Kecamatan Omben Kabupaten Sampang. Diss. INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI MADURA, 2020.
- Norhidayah, Siti. 2014. Kesantunan Berbahasa di Lingkungan Keluarga Masyarakat Banjar di Kecamatan Banjar Selatan. *Jurnal Bahasa Sastra dan Pembelajarannya (JBSP)* Volume 5. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.\
- Nurjamily, Wa ode. 2015. Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosio Pragmatik). *Jurnal Humanika*. No. 15. Volume 3.
- Parera J.D. (2006). Pintar Berbahasa Indonesia SLTP Kelas 2. Jakarta: Balai Pustaka
- Pranowo. 2009. Berbahasa secara Santun. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.\
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1990. Pragmatik dan Pengajaran Bahasa. Yogyakarta: Kanisius.
- Rahardi, Kunjana Dkk. 2005. PRAGMATIK: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: ERLANGGA
- Sunarto, Agung Hartono, 2013. Perkembangan Peserta Didik. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparno. 2008. Kesantunan Berbahasa Indonesia dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Jembatan Merah: Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra* Volume 2 1-7. Surabaya: Pusat Bahasa.\
- Tarigan. 2009. Pengajaran Gaya Bahasa. Bandung: ANGKASA.
- Tarigan, HG. 1991. Metodologi Pengajaran Bahasa -2. Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. Dasar-Dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi Offset.
- Yono, Dwi. "Kesantunan Berbahasa Siswa SMP Melalui Media Sosial WhatsApp: Kajian Pragmatik." *JIRA: Jurnal Inovasi dan Riset Akademik* 2.6 (2021): 849-856.